

Strategi Pendidik Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Panti Asuhan Usia 4-5 Tahun

Ifriyah Umi Khasanah^{1✉}, Diana²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2}

DOI: [10.31004/aulad.v8i1.1004](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1004)

✉ Corresponding author:

ifriyahumi21@students.unnes.ac.id

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>Anak Panti Asuhan; Perkembangan sosial Emosional, Strategi Guru dan Pengasuh</i></p>	<p>Perkembangan sosial emosional mencakup perkembangan di mana anak-anak dapat mengontrol emosi mereka saat bersosialisasi dan melakukan kegiatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak panti asuhan ketika di sekolah serta strategi pendidik dan pengasuh untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak panti asuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pendekatan fenomenologi dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. subjek penelitiannya yaitu kepala sekolah, 1 guru kelas, 1 pengasuh panti asuhan. Analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak yaitu bermain peran, membuat karya, permainan kolaboratif, menyanyi, kolase, meronce, sehingga pembelajaran tidak bosan, dengan bermain anak bisa berkomunikasi dengan temannya dan anak bisa mengontrol emosinya melalui bermain sehingga bisa memberikan dukungan untuk perkembangan sosial emosional anak waktu di sekolah.</p>
<p>Keywords: <i>Orphanage Children; Social Emotional Development, Teacher and Caregiver Strategies</i></p>	<p>Abstract</p> <p>Social emotional development includes developments in which children can control their emotions when socializing and doing activities. The purpose of the study was to determine the social emotional development of orphanage children when at school and the strategies of educators and caregivers to stimulate the social emotional development of orphanage children. This study uses a qualitative method, namely a phenomenological approach using observation, documentation and interview techniques. The subjects of the study were the principal, 1 class teacher, 1 orphanage caregiver. Data analysis is data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study showed that the teacher's strategy in stimulating children's social emotional development is role playing, making works, collaborative games, singing, collage, and beading, so that learning is not boring, by playing children can communicate with their friends and children can control their emotions through playing so that they can provide support for children's social emotional development while at school.</p>

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional anak usia dini sering mengalami perubahan, dapat dilihat dari kegiatan anak sehari-hari terdapat anak yang sudah bisa mengontrol emosinya dengan baik dan dapat berinteraksi dengan temannya. Namun, masih ada beberapa anak yang perlu pengawasan terhadap perkembangan sosial emosional mereka (Setyawan et al., 2021). Kemampuan sosial emosional anak diawali dari kebiasaan anak berinteraksi dengan anggota keluarga dan temannya. Anak akan beraktivitas di luar bersama teman-temannya, keluarga dan masyarakat, dengan begitu bisa berdampak pada perkembangan sosial emosional melalui pengalaman sosial yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari (Mustabsyiah & Formen, 2020). Syamsu (2014 : 122) menyatakan bahwa perkembangan sosial dapat dipahami sebagai proses pembelajaran untuk anak beradaptasi dengan norma-norma, etika, atau tradisi yang menyatu menjadi satu, saling berkomunikasi dan kerja sama. Anak harus belajar untuk mengatur sosial emosional mereka ketika di masyarakat maupun di sekolah. Anak yang telah mengikuti prasekolah akan merasa lebih percaya diri untuk bersosialisasi, mau berbagi, saling tolong menolong dan bertanggung jawab (Fitriya et al., 2022). Keterampilan sosial emosional yang baik dapat mendukung anak untuk menghadapi berbagai masalah yang akan dihadapi anak di masa depan. Memiliki kemampuan sosial emosional yang baik memerlukan proses stimulasi yang tepat dan sesuai untuk anak (Nisa et al., 2021).

Perkembangan sosial emosional menurut *American Academy of Pediatrics* (2012) dalam Nurmaitasari (2015) yaitu anak memiliki kemampuan pengetahuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi pada dirinya secara positif maupun negatif, anak mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman maupun orang dewasa yang berada di sekitarnya. Perkembangan sosial emosional bagi anak adalah proses belajar anak untuk menyesuaikan keadaan yang anak alami serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya (Ina Maria, 2018). Tujuan perkembangan sosial emosional ini adalah agar anak usia dini dapat mengontrol emosi mereka sehingga mereka dapat memproses perasaan mereka supaya menjadi tenang (Batubara et al., 2023). Selama masa kanak-kanak awal, anak belajar bahwa keadaan dapat menimbulkan emosi tertentu, ekspresi wajah menunjukkan emosi, dan emosi dapat mempengaruhi perilaku dan emosi orang lain (A. R. Dewi et al., 2020). Perkembangan sosial emosional itu salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki ikatan satu sama lain (Firmansyah, 2021). Maka dari itu perkembangan sosial anak harus melibatkan emosi, dengan begitu anak bisa memiliki perasaan untuk berinteraksi dengan semua orang.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak panti asuhan yaitu faktor orang tua yaitu perlakuan atau bimbingan pengasuh terhadap anak, ketika perlakuan atau bimbingan pengasuh terlalu keras anak menjadi tidak mau menurut dan suka marah. Faktor pengaruh pengalaman sosial anak yaitu jika anak tidak diperbolehkan untuk bermain dengan temannya bermain di luar rumah itu akan mempengaruhi proses sosial anak. Hal ini dapat menyebabkan anak kurang bersosialisasi dengan lingkungan luar rumah. Faktor supaya perkembangan sosial emosional anak lebih baik yaitu dengan cara memperbaiki suasana panti asuhan untuk lebih harmonis, memberikan kasih sayang kepada anak panti asuhan, pengasuh membantu anak untuk menggali dan mengenali emosi pada diri anak, membiasakan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga anak mudah untuk bersosialisasi dengan masyarakat, membangun empati pada anak, memberikan anak contoh untuk anak berperilaku dengan baik pada semua orang misalkan anak diajarkan untuk saling menolong, dan membantu anak untuk percaya diri ketika bersosialisasi dengan begitu anak akan memiliki sosial yang tinggi dan bisa berkomunikasi dengan baik, dan interaksi sosial di mana anak diajarkan untuk melatih diri mereka dengan berinteraksi kepada teman-temannya sehingga anak panti asuhan tidak merasa malu untuk berkomunikasi dengan temannya (Muzzamil, 2021). Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak diantaranya : kurangnya pengalaman anak untuk memahami sosial emosional yang benar, lingkungan sosial yang terbatas untuk anak, kurangnya hubungan anak dengan pengasuh, kurangnya pengasuhan, kurangnya bimbingan dari ibu pengasuh (Nurhasanah et al., 2021). Adapun faktor yang baik untuk mempengaruhi pendidikan anak panti asuhan yaitu pola asuh pengasuh yang diberikan kepada anak misalnya anak sering didampingi saat belajar, lingkungan yang nyaman bisa mendukung perkembangan sosial emosional anak, hubungan anak dengan teman sebaya dan orang tua, bimbingan yang diberikan untuk anak dan perlakuan baik kepada anak. Pada pasal 9 ayat (1) menjelaskan bahwa "Setiap anak panti asuhan berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran untuk perkembangan anak dan kecerdasan anak sesuai minat dan bakat". Adapun hak perlindungan untuk anak panti asuhan yaitu Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, "Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi" (Ramayani Safitri Ritonga, 2023).

Kondisi anak panti asuhan untuk perkembangan sosial emosional ketika di lingkungan panti asuhan yaitu anak sering kali mengalami berbagai kesulitan untuk menghadapi tantangan sosial emosional mereka seperti kesulitan untuk mengelola emosi mereka dan juga belum terbiasa beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta belum bisa menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya. Ketika anak di panti asuhan anak akan bertemu orang-orang yang tinggal di panti asuhan saja, mereka belum mengenal lingkungan luar panti asuhan, sehingga ketika anak panti asuhan mengenal lingkungan luar yaitu masyarakat sekitar, anak akan merasa malu dan banyak diam. Anak-anak panti asuhan juga bisa mendapatkan masalah ketika ia belum mengenal lingkungan luar seperti eksploitasi sosial

anak, kekerasan fisik dan pelecehan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang cara berinteraksi dengan teman sebaya serta mengelola emosi mereka sendiri, anak-anak dapat menjalin hubungan yang positif dengan guru dan rekan-rekan sekelas. Hal ini gilirannya akan mendorong mereka untuk ikut serta lebih aktif dalam pembelajaran di kelas dan berkolaborasi lebih baik dalam proyek kelompok (Hidayah, 2023). Ketika di sekolah pada saat awal masuk tahun ajaran baru anak-anak panti asuhan ini enggan untuk bersosialisasi dan berteman sama teman-temannya, anak ini lebih suka diam, bermain sendiri dan antisosial ketika di sekolah. Ketika diajak beraktivitas salah satu dari anak panti asuhan ini tidak mau berkelompok sama teman-temannya, dia takut kalau dia tidak diajak berbicara atau dicuekin sama temannya. Sering kali anak ini dikucilkan sama teman-temannya karena mereka menganggap anak ini berbeda dengan mereka yaitu mempunyai orang tua. Anak ini sering malu untuk berbicara sama temannya karena teman-temannya tidak suka kepada anak ini, jadi kalau anak ini mau pinjam pensil, pinjam penghapus anak ini langsung memanggil guru supaya temannya bisa meminjam penghapus atau pensil, ketika anak mau meminjam barang dari temannya, temannya tidak mau meminjam karena anak ini sering dianggap berbeda dari anak yang lain, sebab anak ini lebih suka diam, maka dari itu guru harus turun tangan supaya kalau berteman itu semuanya rata sama harus rukun semua, dapat berinteraksi dengan baik dan anak ini di rangkul agar anak ini lebih berani untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Ketika anak sudah memiliki dukungan dari teman-temannya anak akan merasa percaya diri dan tidak lagi merasa kesepian. Teman sebaya sangat dibutuhkan dan menjadi peran penting bagi anak untuk membantu anak dalam perkembangan sosial, anak yang pendiam akan perlahan terbuka kepada temannya dan menumbuhkan percaya diri anak untuk beradaptasi dengan teman sebayanya (Melinda & Izzati, 2021).

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan dapat mengalami masalah sosial emosional seperti kesulitan beradaptasi, menjalin hubungan dengan temannya, guru memberikan perhatian, motivasi dan memberikan reward dan melakukan pendekatan pada anak (Nida & Hayani, 2023). Emosi setiap anak berbeda-beda, ada beberapa anak yang ketika emosi memilih diam, anak yang melampiaskan emosinya kepada temannya, dan ada anak yang ketika emosi dia akan melempar barang. Saat anak sedang marah ia akan menangis ketika ada sesuatu yang tidak ia sukai atau membuatnya sedih, dan anak akan tertawa dengan terbahak-bahak ketika anak bahagia atau melihat hal yang lucu. Emosi pada anak cepat sekali berubah terkadang anak menangis, sedih, marah dan tiba-tiba anak akan tertawa (M. P. Dewi et al., 2020). Pada saat anak di panti asuhan anak sering bermain dengan teman sebayanya, anak mempunyai komunikasi dan sosial yang baik, anak-anak panti asuhan saat di lingkungan rumah atau panti asuhan anak-anak tersebut cenderung bisa mengontrol emosinya dari pada saat anak di sekolah. Anak panti asuhan juga seringkali mendapatkan persoalan tentang pertemanan, menurut mereka anak yang mempunyai keluarga dan anak yang tinggal di panti asuhan itu berbeda sehingga banyak anak yang sering menanggapi kalau anak panti asuhan berbeda dengan anak yang mempunyai keluarga sehingga ketika anak panti asuhan berinteraksi dengan teman sebayanya mereka akan merasa bahwa dirinya apakah pantas dan anak akan menilai apakah dirinya akan diterima oleh teman-teman sebayanya sehingga anak tersebut sering murung dan sering melampiaskan emosinya dengan menangis (Riza, 2023). Anak panti asuhan perlu di bimbing dengan cara halus karena lingkungan menjadi faktor utama untuk memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial emosional anak, sebagian dari mereka suka tidak mendengarkan jika diberi nasihat oleh orang yang ada di sekitarnya karena anak bisa mengelola dan mengekspresikan emosi mereka secara positif maupun negatif (Hasiana, 2020). Adapun dampak yang akan mempengaruhi kondisi perkembangan sosial emosional anak yaitu anak akan sulit untuk memahami emosinya sendiri, kesulitan untuk mengekspresikan emosi mereka, anak bisa mempunyai ego yang tinggi sehingga ia tidak peduli pada temannya dan orang lain, mempunyai pikiran yang negatif dan tidak mau berinteraksi sosial dengan masyarakat.

Strategi guru dan pengasuh dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini yang tinggal di panti asuhan adalah dengan cara kita sebagai pendidik maupun pengasuh mendekatkan diri kepada anak atau ikut berpartisipasi dalam perkembangan anak tersebut, untuk menstimulasi anak panti asuhan pendidik maupun pengasuh harus mengetahui seberapa jauh perkembangan sosial emosional anak panti asuhan. Guru maupun pengasuh senantiasa untuk mengajak anak untuk berkomunikasi dengan mengungkapkan bagaimana perasaannya, ketika anak mau bercerita maupun hanya sekedar berbicara, sehingga itu bisa memberikan rasa nyaman kepada anak. Peran guru dan pengasuh juga berupa penguatan terhadap anak untuk melakukan hal-hal yang positif serta tidak segan untuk memuji anak sehingga anak tersebut akan lebih semangat untuk melakukan kegiatan. Ada beberapa peran guru dalam aktivitas sekolah diantaranya yaitu motivator, inspirator, evaluator dan pembimbing (Salsabilah et al., 2021). Sebagai guru harus dapat membantu siswa dengan kesabaran, keyakinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab sehingga berdampak positif pada perkembangan siswa baik fisik maupun mental (Novriani, 2019). Strategi guru dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak yaitu dengan cara memahami perasaan anak, melatih pengendalian diri dan mengelola emosi anak, memberi contoh yang baik, dan melatih keterampilan sosial dan emosinya, dengan itu guru bisa menstimulasi perkembangan sosial emosional anak dengan baik (Suriyati & Miranda, 2020). Guru sering melihat dirinya sebagai peran dalam pengelolaan emosi, ia menyadari bahwa anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat, sehingga sangat penting bagi guru untuk menunjukkan cara yang baik dalam menghadapi emosi. Dalam hal ini, pengajaran guru tidak hanya berlaku melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan sehari-harinya. Guru meyakini bahwa dengan bimbingan yang tepat, anak-anak dapat memahami dan

mengatasi berbagai perasaan, seperti marah, sedih, atau frustrasi. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan penuh pengertian, di mana anak merasa nyaman untuk berbagi tentang perasaan mereka (Hanifah & Kurniati, 2024). Saat anak di sekolah anak cenderung lebih emosi daripada biasanya waktu anak di rumah panti asuhan, karena anak itu sering melihat teman-temannya sering diantar oleh orang tua mereka untuk pergi ke sekolah, di jemput orang tua mereka, sehingga anak saat di kelas menjadikan emosi anak tersebut tidak stabil, anak menjadi nakal, berkata kasar, berantem sama teman, tidak bisa di atur dan lainnya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa strategi guru dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini guru menerapkan metode *matching and mirror* dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak, metode ini untuk menanamkan sikap dan perilaku yang baik kepada anak, karena anak biasanya menirukan apa yang mereka lihat (Ramadan, 2024). Hasil penelitian selanjutnya peran guru untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak di TK yaitu dengan cara guru menjadi motivator, fasilitator, educator, dan komunikator untuk anak yang belum bisa mengendalikan sosial emosional mereka, maka guru akan mendukung mereka dengan motivasi, anak diedukasi dengan baik, guru memberikan komunikasi yang bisa membuat anak tenang. peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak yang akan mempermudah anak untuk bisa belajar percaya diri sehingga ketika di sekolah anak menjadi kepribadian yang baik (Kholifah, 2022). Hasil penelitian perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di panti asuhan menjelaskan bahwa guru melihat anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki perkembangan sosial emosional yang kurang dibandingkan perkembangan sosial emosional anak yang memiliki orang tua, anak panti asuhan lebih pendiam dan tidak mau bersosialisasi dengan teman lainnya. Tetapi ada 1 anak yang perkembangan sosial emosionalnya baik seperti anak berani untuk maju ke depan, anak berani bersosialisasi dengan temannya (Nungrahaningtyas, 2014). Hasil penelitian selanjutnya yaitu peran guru dalam perkembangan sosial emosional anak bahwa peran guru yang menganut pembelajaran bermain sambil belajar, dengan ini pelaksanaan peran guru bisa tercapai mulai dari enam aspek perkembangan yang salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional anak. Dalam pembelajaran memakai media untuk belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar, kurangnya alat media pembelajaran yang tersedia itu menjadi hambatan untuk guru, maka guru menggunakan media alami dengan anak bermain sambil belajar di sekeliling TK (Novriani, 2019).

Berdasarkan beberapa hasil dari penelitian strategi pendidik atau guru dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak bagi guru sangatlah penting untuk diterapkan di sekolah, tetapi di penelitian tersebut belum adanya kajian khusus untuk membahas strategi guru dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak panti asuhan ketika di sekolah. Sehingga pada penelitian ini berfokus pada kajian tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pendidik atau guru dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak panti asuhan usia 4-5 tahun khususnya di RA Sunan Kalijaga, mengetahui bahwa minimnya penelitian ini jadi peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana dan seperti apa strategi pendidik dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak panti asuhan usia 4-5 tahun ketika di sekolah.

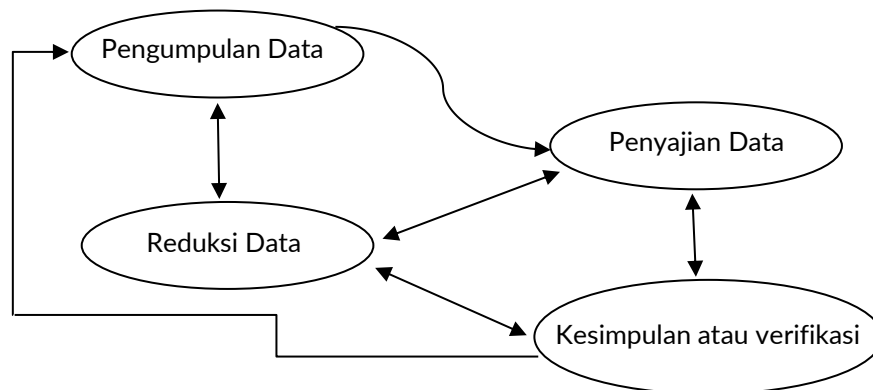
2. METODE

Penelitian ini mempergunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan fenomenologi penelitian ini mendeskripsikan fenomena dari sudut pandang informan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Pada riset ini, data dapat dikumpulkan menggunakan beragam strategi, beragam cara serta beragam sumber. Berdasarkan settingannya, penelitian ini mendapatkan data di RA Sunan Kalijaga yang lokasinya di Yayasan Tarbiyatul Yastama, Babadan, Sayung, kec. Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Apabila diamati dari sumber data yang ada, maka penghimpunan data dari sumber tersebut dapat mempergunakan sumber primer serta sumber sekunder. Dalam penelitian ini sumber primer yakni subjek penelitian yang peneliti tetapkan sebagai sumber yaitu kepala sekolah RA Sunan Kalijaga, 2 guru kelas, 1 pengasuh panti asuhan. Sementara untuk data sekunder diambil dari perencanaan pembelajaran, praktek pembelajaran, raport perkembangan, semester dan lampiran. Untuk teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini peneliti laksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam mengumpulkan data penelitian ini mempergunakan lembar observasi, panduan wawancara serta dokumentasi yang peneliti lakukan. Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan sosial emosional anak panti asuhan ketika di sekolah RA Sunan Kalijaga serta mengetahui bagaimana strategi guru dan pengasuh untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak ketika di sekolah dan di panti asuhan. Sesudah itu peneliti menerapkan teknik wawancara yang dilaksanakan secara langsung dengan memberikan pertanyaan kepada pengasuh, kepala sekolah dan guru kelas guna mengetahui stimulasi perkembangan sosial emosional anak. Peneliti juga sebagai instrument utama pada studi ini karena pendekatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sehingga kedudukan peneliti sekaligus sebagai alat untuk mengumpulkan data, perencana penafsir data, pelaksana, dan pelapor hasil riset. Selain itu dapat dipergunakan sebagai instrument lain yang digunakan seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumentasi dan alat tulis. Studi ini memberikan

representasi untuk menganalisis strategi guru dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak panti asuhan ketika di sekolah.

Teknik analisis data (Gambar 1) yang akan dipergunakan untuk menjadi teknik analisa data yakni teknik Analisa data Miles dan Huberman (1992). Teknik ini mengungkapkan bahwasanya aktivitas pada analisis data kualitatif akan dengan cara kontinyu hingga tuntas. Menurut Rijali (2018), ada tiga jenis kegiatan untuk menganalisis data bahwa analisis data yakni reduksi data, proses menyajikan data, serta menarik kesimpulan ataupun verifikasi (Hasan et al., 2022). Untuk melakukan uji validitas dan kredibilitas, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan proses memverifikasi informasi yang melibatkan penggunaan berbagai sumber dan metode. Dalam hal ini, peneliti melakukan pemeriksaan silang terhadap data dengan merujuknya ke sejumlah sumber mempergunakan pendekatan yang beragam, suatu langkah yang dikenal dengan sebutan triangulasi. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan triangulasi sumber, di mana mereka memeriksa keakuratan data yang sudah dihimpun dari berbagai sumber guna mengevaluasi keandalan informasi tersebut (Raco, 2010)



Gambar 1. Analisis Model Miles dan Huberman

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengasuh di panti asuhan dianggap sebagai pengganti orang tua yang akan memberikan hal terbaik bagi anak asuh. Pengasuh juga memiliki aktivitas yang di mana pengasuh akan mengajar anak, merawat anak, melindungi anak, mengajarkan anak bagaimana buang air kecil dan besar, merawat anak sedang sakit. Pengasuh juga berperan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak seperti kebutuhan, pendidikan, fisik, mental dan sosial (Ainun, 2022). Pemberian stimulus memberikan dampak yang positif bagi perkembangan sosial emosional bagi anak, anak akan menjadi lebih siap untuk masa yang akan datang. Karakter anak-anak panti asuhan itu berbeda-beda, ada anak yang saling membantu, anak yang mandiri, anak yang masih dibantu oleh pengasuh, terkadang anak bisa mandiri ketika di asrama panti asuhan, anak mengerjakan pr sendiri, mandi sendiri, memakai baju sendiri, gosok gigi sendiri dan makan sendiri (Tabiin, 2020). Kegiatan-kegiatan yang ada di panti asuhan itu bisa menstimulasi perkembangan sosial emosional anak misalkan gotong royong, bermain bersama teman-temannya, berinteraksi dengan orang sekitar, sehingga menjadikan anak tersebut mampu berkembang dengan baik. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan pengasuh panti asuhan sebagaimana diungkapkan partisipan berikut ini.

"Perkembangan anak harus perlu pertama perkembangan belajar, perkembangan belajar anak-anak panti asuhan sewaktu di asrama itu sudah cukup baik bisa hafalan surat pendek, hafalan hadits, nyanyi, menghafal doa, tetapi ada juga anak yang perkembangan belajarnya kurang baik misalnya disuruh mengerjakan PR tidak mau, disuruh hafalan anaknya ngumpet". Ujar pengasuh.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa pengasuh selalu memberikan perhatian dan bimbingan terhadap perilaku anak ketika di panti asuhan seperti menciptakan keakraban anak dan juga pengasuh, oleh karena itu pengasuh selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi kepada anak-anak panti asuhan (Rahayu et al., 2024). Untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak pada anak panti asuhan yaitu dengan cara melibatkan anak dengan kegiatan yang ada di panti asuhan, mengajak anak bermain, mengajak anak bercerita. Ketika anak di panti asuhan salah satu diantara anak panti asuhan ini sering jahil ke temannya sehingga temannya sering marah dan nangis, anak juga terkadang tidak mau hafalan surat pendek. Tetapi ada juga anak yang lebih nurut kalau disuruh hafalan anak akan hafalan, disuruh menata mainan di tempatnya langsung dilaksanakan, maka dari itu pengasuh panti asuhan harus memiliki strategi untuk menyikapi hal tersebut. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan pengasuh panti asuhan sebagaimana diungkapkan partisipan berikut ini.

"Strategi ibu pengasuh itu ya ngatasi disikapi dengan sabar, orang tua atau pengasuh terkadang tidak bisa sabar, anak bisa dinasehati secara halus, kalau tidak bisa dinasehati juga, harus dinasehati dengan cara keras, soalnya anak karakternya berbeda-beda, kita menyikapi anak tersebut dengan kesabaran". Ujar pengasuh.

Melalui Berkarya

Strategi guru dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak dengan melalui berkarya, dengan berkarya anak bisa berkreasi dengan imajinasi mereka. Pembelajaran melalui berkarya meliputi mewarnai, menyusun balok, membuat karya dengan barang bekas, membuat kolase, membuat origami, meronce dan menempel. Untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak guru menggunakan beberapa pembelajaran melalui berkarya yaitu kolase dan mewarnai (Gambar 2). Kolase adalah karya yang menggabungkan antara lukisan tangan dengan menempelkan bahan-bahan seperti manik-manik, pelepah pisang, daun-daunan, kertas, tisu, kapas, biji-bijian sehingga menjadi kreasi anak. Kolase sebagai model pembelajaran yang mudah untuk anak berkarya. Permainan kolase ini membutuhkan konsentrasi dan kesabaran anak, kolase ini untuk membantu merangsang kemampuan sosial emosional anak usia dini (Alifa et al., 2022). Selanjutnya yaitu media permainan balok (Gambar 3). Permainan balok merupakan salah satu permainan edukatif yang terbuat dari kayu, permainan ini dapat menstimulasi kemampuan social emosional anak seperti mendorong anak untuk bersosialisasi dengan bermain secara berkelompok, melatih kerja sama, dan berbagi ide kreatif untuk memecahkan permasalahan ketika bermain balok (Yuliani & Sunungsih, 2025). Berdasarkan hasil dari wawancara dengan kepala sekolah sebagaimana diungkapkan partisipan berikut ini.

"Strategi guru untuk perkembangan sosial emosional anak melalui berkarya efektif untuk anak, dari berkarya anak bisa menumbuhkan kreativitas mereka, anak bisa mengembangkan imajinasinya saat membuat karya, misal saat membuat kolase dari bahan kertas anak bisa menyobek kertas dengan berbagai bentuk dan ketika anak menyusun balok, anak akan berimajinasi untuk membuat istana, rumah, kebun binatang dari balok yang akan mereka mainkan". Ujar kepala sekolah.

Hasil dari wawancara dengan guru kelas sebagaimana diungkapkan partisipan berikut ini.

"Penerapan strategi dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional melalui berkarya sangat efektif sekali untuk anak, karena dengan kegiatan ini anak mampu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan berkomunikasi dengan temannya sehingga anak tertarik pada proses pembelajaran". Ujar guru kelas.

"Strategi guru dalam perkembangan sosial emosional anak seperti kolase, meronce dan menyusun balok di kelas sangat bagus untuk anak, dimana strategi yang digunakan oleh guru itu dapat mengembangkan kreativitas peserta didik, seperti anak dapat berfikir kritis, sabar, memiliki sikap ingin tahu, tidak mudah putus asa, menghargai diri sendiri serta peduli terhadap orang sekitarnya". Ujar guru kelas.



Gambar 2. Karya Kolase Pembelajaran Anak



Gambar 3. Bermain dan berkarya

Melalui Bermain

Seorang guru akan melakukan agar suasana kelas menjadi kondusif, tetapi terkadang anak bosan ketika saat pembelajaran berlangsung, maka dari itu guru harus menciptakan kelas yang bisa membuat anak lebih semangat untuk belajar. Ketika saat pembelajaran anak cenderung lebih fokus pada pembelajaran mereka, tetapi ada anak yang mudah bosan saat pembelajaran berlangsung. Pada saat guru menyiapkan materi pembelajaran dengan melalui bermain anak-anak langsung semangat untuk belajar. Anak panti asuhan sering kali takut untuk bermain bersama teman-temannya, dengan alasan anak ini takut tidak diperbolehkan ikut bermain bersama temannya, guru juga harus lebih memperhatikan anak ini untuk bisa lebih berkomunikasi dengan teman sekelasnya, maka dari itu guru menciptakan belajar sambil bermain untuk anak panti asuhan mau berkomunikasi dan bersosial dengan teman-temannya, misalkan bermain meragakan bagaimana suara hewan, cara hewan berjalan, bermain puzzle, bermain meronce, bermain peran dan permainan outdoor (lihat Gambar 4). Dengan belajar dan bermain ini anak panti asuhan maupun anak yang lain akan melatih perkembangan sosial emosional mereka, apakah mereka bisa bersosial dengan baik kepada teman-temannya dan apakah anak ini bisa mengendalikan emosi mereka ketika mereka bermain. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan kepala sekolah sebagaimana diungkapkan partisipan berikut ini.

“Terkadang anak bisa mendapatkan perkembangan yang baik melalui bermain, karena anak akan belajar mengembangkan sosial mereka dengan cara anak berbicara dengan temannya misalnya anak bisa memikirkan bagaimana memecahkan masalah yang mereka alami saat bermain. Untuk emosi terkadang anak bisa mengontrol emosi mereka sendiri misalkan kalau anak salah bisa langsung meminta maaf kepada temannya. Guru juga bisa memantau bagaimana anak itu bisa mengontrol emosi mereka sendiri”. Ujar kepala sekolah.

Hasil dari wawancara dengan guru kelas sebagaimana diungkapkan partisipan berikut ini.

“Bermain juga sangat penting untuk perkembangan sosial emosional mereka, dengan cara bermain anak bisa melatih sosial emosional mereka sendiri. Ketika anak bermain anak akan bersosialisasi dengan temannya untuk membahas permainan yang mereka mainkan. Bermain dapat membantu anak untuk memahami dan mengekspresikan emosi mereka melalui bermain. Dengan melihat anak-anak melakukan kegiatan bermain guru bisa belajar untuk memahami bagaimana perkembangan sosial emosional anak ketika bermain dengan temannya. Ujar guru kelas.



Gambar 4. Permainan Outdoor Dan Meragakan Cara Hewan Berjalan

Melalui Media Pembelajaran

Strategi guru untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak ketika di sekolah yaitu dengan cara melalui media pembelajaran. Melalui media pembelajaran ini guru bisa tau seberapa jauh perkembangan anak ketika anak menggunakan media pembelajaran ini, kita bisa melihat bagaimana anak ini menanggapi media tersebut dengan cara emosi jika anak tersebut tidak bisa mengerjakan maupun anak bersosialisasi melalui media pembelajaran tersebut. Media pembelajaran ini yaitu: menggambar, mewarnai, flash card, bercerita, media audio, media balok dan menulis. Dari sini kita bisa memantau perkembangan sosial emosional anak ketika melakukan kegiatan tersebut, misalnya, anak sedang menggambar tetapi anak ini tidak memiliki penghapus, anak ini akan meminjam ke temannya. Ini salah satu contoh bersosialisasi. Untuk contoh emosionalnya yaitu ketika anak menyusun balok, ada anak yang lari-lari di sekitar anak yang sedang membangun balok tersebut akhirnya balok itu tidak sengaja tersenggol, anak ini menjadi marah dan bisa mengakibatkan mereka bertengkar, setelah itu guru meleraikan mereka dan menjelaskan ke anak ini kalau baloknya tidak sengaja kesenggol dan kedua anak ini saling memaafkan. Upaya yang banyak dilakukan oleh guru dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional yaitu dengan cara mendongeng, bercerita, dan menggunakan kartu untuk media pembelajaran (Rizkina et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Melalui hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang bertempat tinggal di panti asuhan Tarbiyatul yatama memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda ketika di sekolah dan di panti asuhan. Ada anak yang pendiam dan ada anak yang jahil, ada anak yang patuh, ada yang tidak patuh. Anak panti asuhan memiliki perkembangan sosial emosional yang berbeda, ada anak yang malu dan suka menyendiri, ada anak yang suka jahil kepada temannya. Anak panti asuhan belum bisa mengontrol emosi mereka, anak suka memukul temannya, suka mengejek, dan jahil. Adapun strategi guru untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak panti asuhan yaitu dengan mengajak anak itu berbaur dengan teman yang lain misalkan ajak anak panti asuhan untuk bermain peran, bermain bola, bermain menyusun balok, bermain tebak nama hewan, dan permainan outdoor, guru juga harus mengajarkan anak untuk bisa mengendalikan emosi mereka ketika bersosialisasi, karena anak sering jahil sehingga temannya sering menangis, dengan begitu guru bisa memberikan stimulus untuk anak panti asuhan untuk bisa bersosialisasi dengan baik dan menstimulasi perkembangan sosial emosional mereka. Untuk strategi pengasuh untuk stimulus perkembangan sosial emosional yaitu pengasuh akan memberikan kegiatan yang membentuk sosial emosional anak misalnya bermain bersama dengan menggunakan tebak-tebakan, bermain bola, bersepeda dan metode lain untuk membentuk sikap sosial emosional anak panti asuhan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada Panti Asuhan Tarbiyatul Yastama dan juga RA Sunan Kalijaga yang telah berpartisipasi pada penelitian yang saya teliti ini, dan ucapan terimakasih kepada Universitas Negeri Semarang yang sudah memberikan kami dukungan yang menjadikan artikel ini dapat terselesaikan dan terbit.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, S. (2022). Peran Pengasuh Dalam Membentuk Emosional Anak Asuh Di Uptd (Unit Pelaksana Teknis Dinas) Rumoh Seujahtra Aneuk Nanggroe Gue Gajah Aceh Besar. *Skripsi*, 1–75.
- Alifa, M., Salwiah, & Henny. (2022). Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Kolase Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Keluarga Kelurahan Tangan Pada Kota Baubau. *Lentera Anak*, 1 No. 2(2), 63–77. http://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/JLA/article/view/924&ved=2ahUKEwirj-Ps3s3tAhXHb30KHx9yAEIQFIAAegQIAxAB&usq=AOvVaw2aZPwq9AL_kOGBWjdOw4I
- Antula, N., Djibu, R., & Us.Djuko, R. (2022). Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Iloheluma Kecamatan Kabila. *Student Journal of Community Empowerment (SJCE)*, 1(1), 12–20.
- Batubara, L. F., Agustini, R., & Lubis, J. N. (2023). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Metode Cerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5961–5972. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5336>
- Budiman, J., & Utama, F. (2024). Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Perilaku Sosial Anak-Anak di Panti Asuhan Pelangi Kasih. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(11).
- Dewi, A. R., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 04(1), 181–190.
- Dewi, M. P., Neviyarni, & Irdamurni. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar [Language, Emotional, and Social Development in Primary School-Aged Children]. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1.
- Firmansyah, F. (2021). Perkembangan Perkembangan Sosial Emosional Dan Kreativitas Anak Usia Dasar. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 127–140. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v1i02.661>

- Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. A. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 10(1). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1408>
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini. *Journal Ikip Siliwangi*, 7(1), 26–33.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2022). *Metode Kualitatif* (M. P. Dr. Muhammad Hasan, S.Pd. (ed.)). Mei 2022.
- Hasiana, I. (2020). Peran Keluarga dalam Pengendalian Perilaku Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Child Education Journal*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1538>
- Hidayah, F. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942–7956. <https://innovative.org/index.php/Innovative%0AOptimalisasi>
- Ina Maria, E. R. A. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. 1–15.
- Kholifah, S. N. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Emosi Anak Di TK Darul Muttaqin Desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAEd)*, 3(1).
- Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 127. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533>
- Mustabsyiah, L., & Formen, A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak pada Sikap Tanggung Jawab. *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 537–542. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/585/503>
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 1–20. <https://doi.org/10.35706/murangkali.v2i02.5811>
- Nida, N. A., & Hayani, W. (2023). Permasalahan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini. *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 29–33. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no2.a8397>
- Nisa, A. R., Patonah, P., Prihatiningrum, Y., & Rohita, R. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.696>
- Novriani, I. (2019). Peran Guru Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Al-Khairiyah Campang Raya Bandar Lampung. *Skripsi*.
- Nungrahaningtyas, R. D. (2014). Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2), 18–23. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>
- Nurhasanah, Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91–102.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Rahayu, D., Elviana, & Desfira, E. (2024). Peran Pengasuh dalam Membina Perilaku Sosial Anak pada Panti Asuhan Annur Pasanehan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 47–52. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2406>
- Ramadan, S. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 19–30.
- Ramayani Safitri Ritonga, T. (2023). Perlindungan Hukum Bagi Anak Yang Berada Dalam Binaan Pendidikan Panti Asuhan Namira Ditinjau dari UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 473–481.
- Riyadi, Rusmil, K., & Effendi, S. H. (2014). Risiko Masalah Perkembangan dan Mental Emosional Anak yang Diasuh di Panti Asuhan Dibandingkan dengan Diasuh Orangtua Kandung. *Majalah Kedokteran Bandung*, 46(2), 118–124. <https://doi.org/10.15395/mkb.v46n2.284>
- Riza, L. (2023). *Identifikasi Masalah Anak Di Panti Asuhan Aneuk Nanggroe Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/33990/>
- Rizkina, S., Armanila, A., Yuningsih, A., & Fitri, W. (2022). Guru dan Strategi Penanganan Pada Anak Dengan Masalah Emosional di RA. As-Syafiqah. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.2006>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(20), 7164–7169.
- Setyawan, C. F., Sudirman, D. F., Sari, D. P., Rizki, F., & Eva, N. (2021). Asesmen Perkembangan Sosio Emosional pada Anak Usia Dini. *Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi*, April, 58–70.
- Suriyati, & Miranda, A. Y. D. (2020). Peningkatan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(7), 1–14.

- Suy, S. N., Pareira, M. I. R., & Lima, S. S. (2024). Pengembangan Kemandirian Anak Yang Dibesarkan Di Panti Asuhan (Studi Kasus Di Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang). *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, 4(April), 48.
- Tabiin, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30–43.
- Yuliani, V., & Sunungsih, T. (2025). Pengaruh Permainan Balok terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5, 467–475.